Syekh Yusuf dalam Semangat Perjuangan Kemerdekaan

Ismail Suardi Wekke

Email: iswekke@gmail.com

Memasuki bulan Agustus, bulan dimana kita merayakan kemerdekaan sebagai bangsa. Walau di pelosok-pelosok negeri, masih saja ada anak-anak bangsa yang tidak merdeka dari keterbatasan. Namun, tetap perlu disyukuri. 75 tahun sudah, kita tidak dijajah lagi.

Sepenuhnya mengurus keperluan berbangsa dari kepentingan bersama, bukan kepentingan orang lain. Apalagi untuk memperkaya bangsa lain. Semangat kemerdekaan ini, perlu menjadi spirit untuk pengembangan kebangsaan.

Syekh Yusuf Al Makassar, tidak saja berjuang untuk tanah kelahirannya. Bahkan Nelson Mandela menyebutnya sebagai “Diantara Putra Terbaik Afrika Selatan”. Begitu pula dengan murid-muridnya di Cape Town, sepenuhnya meminta jasadnya tetap dimakamkan di sana.

Termasuk ketika keluarga melalui Sultan Abdul Jalil pada tahun 1705 meminta pemindahan makam. Murid-muridnya dalam salah satu versi hanya memberikan jempol tangan untuk dimakamkan di Lakiung, Gowa.

Oleh masyarakat Sulawesi Selatan dipanggil Tuanta Salamaka ri Gowa (Tuan Guru Penyelamat Kita dari Gowa). Setiap kumpulan murid-muridnya memanggilnya dengan nama populer masing-masing yang menjadi “kesepakatan” di kalangan mereka.

Di Namanya tersemat Al Makassar, juga Al Bantani. Walaupun lahir di Makassar (Gowa), tetapi masyarakat Banten juga secara emosional sangat dekat dengan Syekh Yusuf.

Dianugerahi Pahlawan Nasional, Presiden Soeharto (1995). Sementara Presiden Oliver Thambo memberi anugerah pahlawan nasional Afrika Selatan pada tahun 2009. Ketika itu, Wakil Presiden Indonesia, Jusuf Kalla turut menyaksikan penerimaan anugerah tersebut oleh ahli waris.

Perjalanan dan percakapan Syekh Yusuf sudah melintasi zaman. “Lalu apa masih relevan?” ketika itu menjadi pertanyaan untuk kekinian.

Mustari Mustafa mengemukakan bahwa bangsa yang besar, diantaranya bangsa yang melestarikan sejarah dan meneruskannya ke masa depan. Dengan spirit ini, membicarakan Syekh Yusuf tetap relevan sehingga bisa menjadi daya ingat dan juga spirit perjuangan generasi muda.

Tidak saja dalam bentuk monumen dimana terwujud dalam nama jalan, nama masjid, nama lapangan. Semuanya itu tetap penting. Hanya saja, tidak cukup dengan itu. Tetapi perlu meresapi, pesan yang dikandung dari perjalanan Syekh Yusuf.

Bagian penting lainnya, adalah bagaimana Syekh Yusuf menumbuhkan semangat anti penjajahan. Ketika berada di Banten, turut dalam perjuangan melawan penjajah bersama Sultan Ageng Tirtayasa. Semasa berada di Banten itu, dilantik sebagai mufti kerajaan.

Pindahnya ke Banten, merupakan bentuk perlawanan dimana Gowa saat itu kalah dari pasukan Belanda. Untuk tidak bekerjasama dengan Belanda, maka Syekh Yusuf muda memilih untuk pindah ke Banten. Kepergiannya dari Banten, juga karena kekalahan dari Belanda dan selanjutnya diasingkan ke Sri Lanka.

Syekh Yusuf juga dikenali sebagai pembelajar seumur hidup. Setelah kekalahan Banten, Syekh Yusuf diasingkan ke Sri Lanka. Dalam bagian perjalanan hidupnya, juga belajar ke Aceh. Berguru ke Nuruddin Ar-Rraniri untuk mendalami tarekat Qadiriyyah.

Puncak proses pembelajaran, diberi gelar Tajul Khalwati. Kalau sekarang dalam tradisi akademik, disebut guru besar (professor). Mempelajari pelbagai ragam tradisi tasawuf yang kemudian ditekuninya ketika kembali Nusantara untuk diajarkan ke murid-muridnya.

Perjalanannya belajar tersebar di pelbagai wilayah, Banten, Aceh, Yaman berguru ke Syekh Abdullah Muhammad bin Abd Al-Baqi, Mekkah, Damaskus berguru ke Syekh Abu Al-Barakat Ayyub bin Ahmad bin Ayyub Al-Khalwati Al-Quraisyi, dan Madinah.

Mukim di Timur Tengah selama 20 tahun. Pada perjalanan selanjutnya, ketika kembali ke Nusantara, murid-muridnya tersebar di pelbagai tempat. Termasuk ketika diasingkan ke Sri Lanka dan Afrika Selatan.

Semangat belajar dan mengajar yang tak pernah padam. Mempelajari kebaikan demi kebaikan khazanah tasawuf. Serta mengajarkannya ke khalayak ramai.

Ketika dalam pembuangan di Sri Lanka itu, juga masih mengajar. Salah satu muridnya, ulama besar India, Syekh Ibrahim ibn Mi'an, berguru ke Syekh Yusuf semasa di Sri Lanka itu.

Pengaruhnya di Sri Lanka yang menjadi jalur haji, mengkhawatirkan Belanda. Sehingga dibuang ke Afrika Selatan. Disanapun kecintaan pada pendidikan menjadi keseharian, dan keberadaan di Afrika Selatan dengan status dibuang tidak menghalangi untuk terus belajar.

Wafat dalam usia 72 tahun dan hari wafatnya dijadikan sebagai hari peringatan oleh murid-muridnya. Sesi diskusi dengan salah satu imam di Afrika Selatan, salah satu kecintaan masyarakat Afrika Selatan, dimana dalam memberi nama selalu saja memilih kata Yusuf sebagai bagian baik nama formal maupun sekadar panggilan.

Terakhir, lalu apa yang dapat dilakukan? Ini tanggungjawab bersama. Bukan saja tanggungjawab pemerintah, tetapi semua elemen masyarakat.

Ketika nama Syekh Yusuf tidak dikenal, maka itu juga menjadi tanggungjawab semuanya. Termasuk di dalamnya lembaga pendidikan.

Anak mudalah yang paling perlu menggerakkan nama ini dalam percakapan. Termasuk mengalihmediakan percakapan itu ke media populer. Dimana dapat menjangkau masyarakat dengan lebih luas.

Kalau hanya percakapan akademik dalam bentuk disertasi, tesis, ataupun skripsi dan laporan penelitian, ini hanya akan dibaca terbatas oleh kalangan akademik.

Sementara jika dalam bentuk film, bahkan komik, atau juga acara-acara populer lainnya, akan memiliki daya jangkau yang luas.